

TALAQQIY BI AL-RUHI: Keotentikan Hadits dalam Perspektif Tasawuf

Elmansyah, Udi Yulianto, Muh. Gitosaroso

IAIN Pontianak, Indonesia

Email: calharama@gmail.com, udyjuliarto@gmail.com, giosaroso80@gmail.com

Abstract

The study of the authenticity of hadith from a Sufi perspective is an attempt to understand the relationship between the exoteric and esoteric dimensions of Islamic teachings. In the Islamic scholarly tradition, hadith is viewed as a source of teachings after the Qur'an that requires verification of sanad and matan through the methodology of hadith science. However, in the view of Sufis, the authenticity of hadith is not only measured by the validity of sanad, but also through dzauq (spiritual experience), the meaningful conformity with the principle of monotheism, and the moral values of the Prophet Muhammad SAW. This study uses a qualitative approach with a literature study method on classical Sufi works such as al-Ghazali, Ibn 'Arabi, and al-Hakim al-Tirmidhi, as well as normative hadith literature. The results show that the Sufi perspective expands the meaning of hadith authenticity from mere historical validity to spiritual authenticity that emphasizes the inner dimension of the Prophet's sunnah. The authenticity of hadith in Sufism is oriented towards the actualization of divine meaning and the formation of spiritual awareness, not only on textual verification. The difference between hadith scholars and Sufi scholars regarding the authenticity of hadith lies in the concept of Talaqqy (the meeting of narrators to test the continuity of the chain of transmission). Sufi scholars believe that Talaqqy bi al-Ruhi can be used as a guideline, while hadith scholars reject this concept. This finding contributes to the dialogue between hadith epistemology and contemporary Islamic spirituality.

Keywords

Authenticity of Hadith, Sufism, Chain of Transmission, Inner Meaning, Islamic Spirituality

Abstrak

Kajian keotentikan hadis dalam perspektif tasawuf merupakan upaya memahami hubungan antara dimensi eksoterik dan esoterik ajaran Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, hadis dipandang sebagai sumber ajaran setelah Al-Qur'an yang memerlukan verifikasi sanad dan matan melalui metodologi ilmu hadis. Namun, dalam pandangan para sufi, keotentikan hadis tidak hanya diukur melalui

validitas sanad, tetapi juga melalui dzauq (pengalaman spiritual), kesesuaian makna dengan prinsip tauhid, dan nilai-nilai akhlak Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya sufi klasik seperti al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, dan al-Hakim al-Tirmidzi, serta literatur hadis normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif tasawuf memperluas makna otentisitas hadis dari sekadar keabsahan historis menjadi keotentikan spiritual yang menegaskan dimensi batin dari sunnah Nabi SAW. Keotentikan hadis dalam tasawuf berorientasi pada aktualisasi makna ilahiah dan pembentukan kesadaran ruhani, bukan hanya pada verifikasi tekstual. Perbedaan antara ulama hadits dengan ulama Sufi dalam persoalan keotentikan hadits terletak pada konsep Talaqqy (Pertemuan Para Perawi dalam uji ketersambungan sanad). Ulama tasawuf meyakini bahwa talaqqy bi al-Ruhi dapat dijadikan sebagai pegangan, sementara para ulama hadits menolak konsep tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap dialog antara epistemologi hadis dan spiritualitas Islam kontemporer.

Kata Kunci

Keotentikan Hadis, Tasawuf, Sanad, Makna Batin, Spiritualitas Islam

Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur’an yang berfungsi sebagai pedoman dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama secara komprehensif¹. Dalam disiplin ilmu hadis, keotentikan (authenticity) menjadi aspek yang sangat fundamental karena menentukan validitas suatu riwayat sebagai landasan normatif hukum dan moral Islam². Para ulama hadis klasik seperti al-Bukhari, Muslim, dan Ibn Hajar al-‘Asqalani menekankan pentingnya pemeriksaan sanad dan matan sebagai tolok ukur utama dalam menentukan keabsahan hadis³. Pendekatan ini bersifat tekstual dan historis, dengan menitikberatkan pada kesinambungan periwayatan dan kredibilitas para perawi⁴.

Namun, dalam khazanah keilmuan Islam, muncul pula pendekatan lain yang menawarkan cara pandang berbeda terhadap keotentikan hadis, yaitu perspektif tasawuf. Bagi para sufi, hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks hukum atau sumber normatif, tetapi juga sebagai jalan menuju penghayatan makna batin dan kebenaran spiritual.

¹ Tasbih Tasbih, "Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", *Al-Fikr* Vol. 14, No. 3 (2010), h. 331–341.

² Tasbih Tasbih, "Kedudukan dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", h. 331–341.

³ Akhmad Saehudin, "Kedudukan Sanad (Transmisi Hadis Nabi SAW) Menurut Para Ulama Klasik," *Jurnal Holistic Al-Hadis* Vol. 01, No. 1 (2015), h. 57–70.

⁴ Welyan Dozan, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata, "Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.)," *El-Hikam; Journal of Education and Religious Studies* Vol. 8, No. 2 (2020), h. 202–36.

Mereka memandang bahwa keotentikan hadis tidak semata-mata diukur dari validitas sanad, melainkan juga dari kesesuaian makna hadis dengan nilai-nilai tauhid, keikhlasan, dan realitas ruhani yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, hadis yang secara sanad mungkin dianggap *dha'if* dalam pandangan ahli hadis bisa tetap memiliki makna otentik secara spiritual dalam pandangan kaum sufi, selama kandungannya mencerminkan ajaran luhur Rasulullah SAW.

Fenomena ini menunjukkan adanya perbedaan epistemologis antara ilmu hadis dan tasawuf dalam memahami konsep keotentikan. Ilmu hadis di satu sisi, menekankan aspek objektivitas dan verifikasi empiris; di sisi lain, tasawuf menekankan aspek subjektif dan pengalaman batin dalam menangkap kebenaran makna. Perbedaan ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan keluasan cara pandang umat Islam terhadap sumber-sumber ajaran agamanya.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep keotentikan hadis dipahami dalam perspektif tasawuf, dengan menelusuri pandangan para tokoh sufi klasik seperti al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan al-Tirmidzi. Kajian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana pendekatan sufistik dapat memberikan kontribusi terhadap pemaknaan hadis yang lebih spiritual, kontekstual, dan relevan bagi kehidupan keagamaan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dialog antara epistemologi ilmu hadis dan spiritualitas Islam, serta membuka ruang integrasi antara dimensi lahir dan batin dalam memahami sunnah Nabi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai keotentikan hadis dalam perspektif tasawuf bersifat konseptual dan filosofis, serta bertumpu pada analisis terhadap teks-teks klasik dan kontemporer yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri, memahami, dan menafsirkan pandangan para ulama hadis dan sufi secara mendalam melalui karya-karya mereka.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu: Sumber primer, meliputi karya-karya klasik para sufi yang membahas tentang hadis dan otentisitasnya, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Abu Hamid al-Ghazali, *al-Futuhat al-Makkiyyah* dan *Fusus al-Hikam* karya Ibn 'Arabi, serta *Khatm al-Auliya'* karya al-Hakim al-Tirmidzi. Selain itu, juga digunakan kitab-kitab hadis standar seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan *al-Muwaththa'* karya Imam Malik sebagai bahan pembandingan dalam analisis sanad dan matan. Sumber sekunder, berupa literatur ilmiah modern seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas epistemologi tasawuf, metodologi kritik hadis, serta hubungan antara ilmu hadis dan spiritualitas Islam.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis hermeneutika sufistik, yakni metode penafsiran yang menekankan makna batin (esoteris) dari teks hadis dalam konteks pengalaman spiritual. Hermeneutika sufistik memandang bahwa pemahaman terhadap hadis tidak cukup melalui analisis bahasa dan sejarah semata, tetapi juga melalui pengalaman ruhani yang mendalam. Dalam tahap ini, peneliti berupaya menggali makna simbolik, nilai spiritual, dan pesan moral dari hadis sebagaimana dipahami oleh para sufi.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan analisis komparatif antara epistemologi ilmu hadis dan epistemologi tasawuf. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan paradigma, tujuan, serta kriteria keotentikan yang digunakan oleh kedua disiplin tersebut. Dengan cara ini, diperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana tasawuf memandang hadis secara lebih holistik, meliputi aspek lahir (tekstual) dan batin (spiritual).

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan berikut: 1) Pengumpulan data dengan menelusuri literatur primer dan sekunder yang relevan; 2) Klasifikasi dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema pokok, seperti konsep otentisitas, sanad, makna batin, dan pengalaman sufistik; Analisis dan interpretasi data menggunakan kerangka hermeneutika dan perbandingan konseptual; dan, Penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis untuk merumuskan pandangan tasawuf tentang keotentikan hadis dan kontribusinya terhadap pemahaman Islam yang integral.

Konsep Keotentikan Hadits dalam Ilmu Hadits

Dalam tradisi keilmuan Islam, keotentikan hadis (ṣiḥḥah al-ḥadīṣ) secara konvensional ditentukan melalui dua unsur utama: sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks hadis). Ulama hadis menilai keabsahan sanad melalui kriteria kesinambungan periwayatan (ittiṣāl al-sanad), keadilan dan kedhabitan perawi, serta bebasnya sanad dari syādh dan ‘illah. Dengan demikian, hadis dinyatakan ṣaḥīḥ apabila memenuhi seluruh kriteria tersebut secara lengkap. Pendekatan ini bersifat historis dan objektif karena menitikberatkan pada verifikasi empiris terhadap proses transmisi hadis.

Namun, pendekatan semacam ini menimbulkan keterbatasan dalam menjangkau dimensi makna batin hadis. Banyak hadis yang secara sanad tergolong ḍa‘if, tetapi mengandung pesan moral dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks inilah muncul pendekatan sufistik yang memandang otentisitas tidak semata-mata bersifat tekstual, tetapi juga spiritual.

Berikut ini beberapa pandangan ulama hadits tentang keotentikan hadits:

Pertama, al-Hafidz Muhammad bin ‘Abdullah bin Muhammad bin Hamdun bin Nua’im al-Hakim Abu ‘Abdullah al-Dhabbi al-Thahmani al-Naisaburi al-Syafi’i (Al-Hakim), yang menulis kitab Al-Mustadrak ‘Ala Shahihain. Ada empat sudut pandang,

untuk melihat keotentikan suatu hadits, yakni: (1) dilihat dari kriteria kesahihan hadits (Perawinya harus Tsiqah dilihat dari ‘adalah dan dhabit-nya, Perawinya harus orang-orang khusus yang diungkapkan dengan kata Rijal al-Syaikhona, Perawinya harus orang-orang yang ahli di bidangnya yang diungkapkan dengan kata Fuqaha, dan untuk perawinya yang hanya satu orang harus memiliki ziyadah tsiqah); (2) dilihat dari klasifikasi hadits (hadits terbagi menjadi 2, yaitu Shahih dan dha’if, tidak ada pembagian lain); (3) dilihat dari pendekatan status sanad dan matan (sanad hadits harus berasal dari ashab al-asanid dengan tingkatan-tingkatan tertentu); dan (4) dilihat dari standar penentuan kesahihan hadits (jika hadits itu terkait dengan aqidah dan syari’ah maka harus standar ketat, tapi jika terkait dengan fadhail al-amal, maka boleh longgar⁵).

Kedua, tokoh yang dianggap ingkar Sunnah seperti Ahmad Amin dan Kassim Ahmad meragukan keotentikan hadits. Ahmad Amin mengatakan bahwa otentisitas hadits tidak dapat dibuktikan, karena adanya rentang waktu yang panjang antara wafatnya Rasulullah SAW dan adanya pemalsuan akibat pengaruh politik. Demikian juga dengan Kassim Ahmad, menurutnya tidak ada hadits yang otentik dari Nabi SAW. Hadis itu merupakan rekaan manusia setelah Nabi SAW wafat⁶. Ahmad Amin menawarkan kritik matan atas hadits, sehingga lebih relaistis⁷. Kassim Ahmad menggunakan metode sosio-historis dan rasional dalam memahami nas-nas syara’ dan sistem hukum yang berpandukan keadaan masyarakat sebagai sumber hukum⁸.

Ketiga, para orientalis mencoba mengkaji tentang keotentikan hadist, seperti halnya Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan Ian Weinsinck. Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht melihat bahwa tidak ada hadits yang otentik dari Nabi SAW, khususnya hadits-hadits tentang hukum Islam, melainkan sesuatu yang lahir pada abad pertama hijriyah. Ignaz Goldziher menawarkan metode kritik hadits dengan cara mengkritik matan. Kritik matan hadits mencakup berbagai aspek seperti politik, sains, sosiokultural, dan lain sebagainya, seperti halnya dalam kitab Shahih Bukhari dalam menemukan hadits palsu. Sementara Joseph Schacht, menawarkan metode kritik hadits dengan 2 teori, yaitu: *Projecting Back* (pennisbatan pendapat atau legitimasi kepada orang-orang sebelumnya yang memiliki otoritas), dan *Common Link* (periwayat tertua dalam berkas sanad). Meski demikian, ada juga orientalis yang berjasa dalam studi hadits seperti Arent Jan

⁵ Eko Zulfikar, “Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori Dan Aplikasi AL-Hakim Dalam Kitab AL-Mustadrak ‘Ala Shahihain,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* Vol. 2, No. 2 (2020), h. 121–45.

⁶ Ekawati Ekawati, “Otentisitas Hadis: Studi Atas Pemikiran Ahmad Amin Dan Kasim Ahmad” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 10.

⁷ Bustamin Bustamin, “Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amin,” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* Vol. 6, No. 2 (2004), h. 143–54.

⁸ Izwan Mohd Ali and Aminudin Basir Ahmad, “Pemikiran Kassim Ahmad Mengenai Hadis Dan Faktor-Faktor Penolakan Kepada Autoritinya,” *Al-Hikmah* Vol. 16, No. 2 (2024), h. 118–41.

Weinsinck, seorang ilmuwan Belanda yang menulis kitab *Mu'jam al-Mufahrats li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy* (1939 M)⁹.

Dalam tradisi ilmu hadis, konsep keotentikan hadis (*ṣiḥḥah al-ḥadīṣ*) merupakan fondasi utama dalam menentukan dapat diterima atau ditolaknya suatu riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Para ulama hadis mengembangkan metodologi yang sangat ketat untuk memastikan bahwa hadis benar-benar berasal dari Rasulullah melalui pengujian terhadap dua unsur pokok, yaitu sanad dan matan. Sanad dipahami sebagai rantai periwayatan yang menghubungkan seorang perawi dengan sumber hadis sebelumnya hingga kepada Nabi, sedangkan matan merupakan isi atau redaksi hadis itu sendiri. Keabsahan sanad ditentukan melalui beberapa kriteria, seperti kesinambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), integritas moral perawi (*‘adālah*), kapasitas intelektual dan ketelitian hafalan perawi (*ḍabt*), serta terbebasnya hadis dari cacat tersembunyi (*‘illah*) dan kejanggalan (*syādh*). Dengan demikian, hadis dinilai sahih apabila memenuhi seluruh kriteria tersebut secara menyeluruh dan konsisten^{10;11}.

Perkembangan ilmu hadis menunjukkan bahwa para ulama tidak hanya berfokus pada validitas sanad, tetapi juga melakukan kritik terhadap matan hadis. Kritik matan dilakukan untuk memastikan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, fakta sejarah, maupun prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Dalam konteks ini, ulama hadis membangun sistem verifikasi ilmiah yang sangat kompleks dan sistematis, sehingga ilmu hadis sering dipandang sebagai salah satu bentuk kritik historiografis paling maju dalam tradisi intelektual Islam klasik. Tokoh-tokoh seperti Muhammad ibn Ismail al-Bukhari dan Muslim ibn al-Hajjaj menjadi representasi penting dari tradisi kritik hadis yang ketat tersebut melalui karya monumental mereka, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keotentikan hadis dalam ilmu hadis klasik dibangun di atas paradigma verifikasi historis dan objektivitas transmisi periwayatan¹².

Meskipun demikian, diskursus mengenai keotentikan hadis terus berkembang seiring munculnya kritik dari kalangan modernis dan orientalis yang mempertanyakan validitas historis sebagian hadis. Beberapa pemikir seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht memandang bahwa sebagian hadis merupakan konstruksi sosial-politik umat Islam generasi awal yang kemudian diproyeksikan kepada Nabi untuk memperoleh legitimasi keagamaan. Kritik tersebut mendorong lahirnya pendekatan-pendekatan baru

⁹ Izzatus Sholihah, "Kajian Hadits Perspektif Orientalis," *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* Vol. 6, No. 1 (2022), h. 19–33.

¹⁰ A. ‘Amr ‘Uthmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Shahrazūrī. Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibn Al-Ṣalāḥ Fī ‘ulūm Al-Ḥadīth*, ed. S. M. ‘Uwaydah (Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2026), h. 11-12.

¹¹ Jalal al-Din ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Sharḥ Taqrīb Al-Nawawī* (Beirut, Lebanon: Mu’assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 2003), h. 15.

¹² Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2009), h. 118.

dalam studi hadis, termasuk pendekatan historis-kritis dan hermeneutik kontemporer. Namun demikian, mayoritas ulama Muslim tetap mempertahankan metodologi klasik ilmu hadis sebagai instrumen utama dalam menjaga autentisitas sunnah Nabi, karena metodologi tersebut dinilai memiliki perangkat epistemologis yang sistematis dalam menyeleksi dan memverifikasi validitas suatu riwayat^{13; 14}.

Tasawuf dan Epistemologi Tasawuf

Istilah Tasawuf muncul pada abad kedua Hijriyah yang dipopulerkan oleh Abu Hasyim al-Kufiy al-Shufiy (w. 250 H). istilah ini merupakan kristalisasi dari sikap Zuhud yang dikembangkan oleh para ulama, yang kemudian menjelma menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri dalam khazanah Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ia lahir dari konsep *Al-Ihsan* yang diterjemahkan dari tiga pilar keislaman (*Iman, Islam dan Ihsan*). Konsep ini berkembang dari kata *al-Ihsan*, kemudian diwujudkan dalam *al-Akhlaq*, lalu berkembang lagi menjadi Tasawuf. Inti ajaran tasawuf terletak pada *Maqamat* dan *Ahwal*, yang merupakan metode untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah SWT¹⁵.

Tasawuf, oleh Annemarie Schimmel disebut sebagai dimensi mistik dalam Islam, karena tasawuf lebih banyak berbicara pada persoalan spiritual yang dikaitkan dengan pengalaman spiritual masing-masing penganutnya, yang sulit untuk dibuktikan dengan metode ilmiah yang lahir di Barat. Dikatakan mistisme, karena ia mengandung sesuatu yang misterius, yang tidak dapat dicapai dengan cara biasa atau dengan usaha intelektual. Hal ini dapat dipahami dari akar kata kata mistik dan misteri, yaitu kata Yunani “*myein*”, yang berarti menutup mata¹⁶.

Tasawuf, sejak awal memang lebih mengutamakan dimensi esoterik (*batiniyah*) dalam Islam¹⁷. Sebagai dimensi esoterik Islam, maka tasawuf lebih menekankan pengalaman langsung terhadap kebenaran ilahiah melalui *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan *ma'rifah* (pengenalan terhadap Allah)¹⁸. Kebenaran yang hakiki adalah Allah

¹³ Muhammad Mustafa Al-Azami, *The History of the Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, 2nd ed. (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), h. 11.

¹⁴ Harald Motzki, “The Musannaf of Abd Al-Razzaq Al-Sana’ani as a Source of Authentic Ahadith of the First Century A.H.,” in *The Formation of the Classical Islamic World: Hadith Origins and Developments*, ed. Harald Motzki (London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016), h. 288.

¹⁵ Elmansyah Al-Haramain, *Paradigma Peradaban Islam Dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal*, 1st ed. (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014), h. 128.

¹⁶ A. Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam, Verfassung in Recht Und Übersee*, 16th ed., Vol. 11 (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1978), h. 221.

¹⁷ M Rozali, “Histori Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat,” *Al-Kaffah* Vol. 11, No. 1 (2023), h. 25–56.

¹⁸ Moh. Bakir, “Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf,” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-Fithrah* Vol. 3, No. 1 (2019), h. 33–40.

SWT itu sendiri. Karenanya, mencari kebenaran pada hakikatnya adalah mencari Allah SWT. Hakikat kebenaran adalah melalui muraqabah (merasa senantiasa berada bersama Allah SWT). Kebenaran muncul dari hasil pengetahuan, pengalaman dan pengenalan seseorang terhadap Allah SWT¹⁹.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan epistemology dalam konsep filsafat, maka: 1) Sumber pengetahuan itu adalah Allah SWT; 2) Cara mendapatkan pengetahuan, melalui metode muraqabah (*tazkiyat al-Nafs*, dalam laku *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*, dikerjakan dengan melewati *maqamat* dan *Ahwal*); 3) Dalam menguji kebenaran, menggunakan metode langsung (*wushul*). Cara ketiga ini biasanya disampaikan langsung ketika berjumpa dengan Rasulullah SAW, baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi. Oleh karena itu, dalam epistemologi tasawuf, kebenaran tidak hanya diperoleh melalui akal atau riwayat, tetapi juga melalui *kasyf*, yaitu penyingkapan batiniah yang lahir dari kedekatan spiritual dengan Allah²⁰.

Metode penilaian atas otentisitas hadits yang ditawarkan oleh para ulama Sufi adalah metode *Kasyaf* (tersingkapnya makna-makna ghaib yang ada di balik hijab). Ulama Sufi yang memegang teguh metode ini adalah Ibnu Arabi dan Al-Ghazali. Meskipun banyak ditentang oleh para ulama hadits, karena dianggap menyalahi epistemology yang telah mereka bangun sejak awal, metode ini justru disetujui oleh Imam Al-Suyuti. Sebagai ulama ahli Hadits, Imam Suyuti sendiri seringkali mengalami hal yang sama, yaitu: seringkali mimpi bertemu dengan Rasulullah SAW dan menanyakan tentang kebenaran berbagai hadits yang diperolehnya²¹.

Para sufi memandang bahwa otentisitas hadis sejati terletak pada kesesuaian maknanya dengan hakikat tauhid dan akhlak kenabian. Dengan kata lain, sebuah hadis dianggap otentik secara spiritual apabila mencerminkan *sirr al-nubuwwah* — rahasia kenabian yang menuntun manusia menuju kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Tuhan. Perspektif ini menggeser fokus dari validitas historis menuju validitas eksistensial dan etis.

Tasawuf merupakan dimensi spiritual dalam Islam yang berorientasi pada proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengalaman batin yang mendalam. Secara historis, tasawuf berkembang dari tradisi zuhud pada masa awal Islam yang menekankan kesederhanaan hidup, pengendalian hawa nafsu, dan penguatan dimensi moral-keagamaan. Dalam perkembangannya, tasawuf kemudian menjadi suatu disiplin ilmu yang memiliki konsep,

¹⁹ Artani Hasbi, "Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki - Akhlak Kenabian," *Misykat* Vol. 01, No. 2 (2016), h. 43–70.

²⁰ Amat Zuhri, "Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi Dan Aksiologi," *Religia* Vol. 19, No. 1 (2016), h. 1–34,.

²¹ Rodina Billah and Muhid, "Orisinalitas Hadis Ulama Sufi Melalui Metode Kasyf Perspektif Imam Al-Suyuti," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 8, No. 2 (2024), h. 292–309.

metode, dan struktur spiritual tersendiri. Inti ajaran tasawuf terletak pada perjalanan spiritual seorang salik melalui tahapan-tahapan *maqāmāt* (stasiun spiritual) dan *aḥwāl* (kondisi spiritual) menuju pencapaian *maʿrifah*, yaitu pengenalan hakiki terhadap Allah SWT. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga sebagai sistem pembinaan spiritual dan etika yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan dan akhlak yang mulia^{22; 23}.

Dalam perspektif epistemologi, tasawuf menawarkan model pengetahuan yang berbeda dari epistemologi rasional dan empiris. Jika ilmu rasional bertumpu pada akal dan observasi indrawi, maka epistemologi tasawuf menempatkan hati (*qalb*) sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan spiritual. Pengetahuan dalam tasawuf diyakini bersumber dari Allah SWT dan diperoleh melalui proses penyucian diri, latihan spiritual (*riyāḍah*), zikir, muraqabah, dan mujahadah. Melalui proses tersebut, seorang sufi diyakini dapat mencapai kondisi *kashf* atau penyingkapan batiniah, yaitu tersingkapnya hakikat-hakikat spiritual yang tidak dapat dijangkau oleh akal biasa. Abu Hamid al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan tertinggi bukan sekadar hasil penalaran logis, melainkan cahaya ilahi yang dipancarkan Allah ke dalam hati manusia yang bersih. Dengan demikian, epistemologi tasawuf memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam proses pencarian kebenaran²⁴.

Sebagai sebuah sistem epistemologi, tasawuf menempatkan pengalaman spiritual sebagai bagian penting dalam memahami realitas dan kebenaran. Kebenaran dalam tasawuf tidak hanya bersifat konseptual atau teoritis, tetapi juga bersifat eksistensial, yakni dialami secara langsung melalui kedekatan dengan Tuhan. Karena itu, para sufi memandang bahwa pengetahuan sejati harus melahirkan transformasi moral dan spiritual dalam diri manusia. Perspektif ini menjadikan tasawuf sebagai kritik terhadap kecenderungan intelektualisme yang hanya menekankan aspek formal dan rasional agama tanpa menghadirkan dimensi batiniah. Dalam konteks modern, epistemologi tasawuf dipandang relevan sebagai pendekatan alternatif yang mampu menjawab krisis spiritual, materialisme, dan kekosongan makna dalam kehidupan manusia modern. Tasawuf menawarkan paradigma pengetahuan yang holistik karena mengintegrasikan akal, hati, dan pengalaman spiritual dalam memahami hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan^{25; 26}.

²² Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, h. 193.

²³ Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: Harper One, 2007), h. 12-15.

²⁴ Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Cairo: Mathba'ah Lajnah al-Tsaqafah al-Islamiyah, n.d.), h. 41.

²⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 188.

²⁶ William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2000), h. 23.

Talaqqy sebagai Proses Transmisi yang Valid

Dalam tradisi tasawuf, *talaqqiy* dipahami sebagai proses transmisi ilmu, adab, dan pengalaman spiritual secara langsung dari seorang guru (*murshid*) kepada murid (*murid/salik*) melalui relasi pedagogis yang bersifat personal dan transformatif. Konsep ini tidak sekadar menunjuk pada proses belajar formal, melainkan mencerminkan mekanisme pewarisan otoritas spiritual yang menekankan kesinambungan sanad, kedekatan batin, serta pembentukan karakter ruhani. Dalam perspektif sufistik, pengetahuan spiritual tidak cukup diperoleh melalui pembacaan teks, tetapi harus diinternalisasikan melalui bimbingan langsung dari guru yang memiliki otoritas keilmuan dan pengalaman ruhani yang sah. Oleh karena itu, *talaqqiy* menjadi instrumen penting dalam menjaga autentisitas ajaran tasawuf sekaligus memastikan kesinambungan tradisi spiritual Islam dari generasi ke generasi²⁷.

Secara teoritis, *talaqqiy* berakar pada epistemologi tasawuf yang membedakan antara pengetahuan rasional (*'ilm al-'aql*) dan pengetahuan intuitif-spiritual (*'ilm al-dhawq*). Dalam kerangka ini, pengetahuan hakiki diperoleh melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), latihan spiritual (*riyadhah*), dan pengalaman batin (*kashf*) yang dibimbing oleh seorang guru spiritual. Abu Hamid al-Ghazali menegaskan bahwa perjalanan menuju ma'rifat tidak dapat ditempuh hanya dengan kemampuan intelektual, melainkan membutuhkan bimbingan seorang *murshid* agar murid terhindar dari kesesatan spiritual dan jebakan ego²⁸. Pemikiran serupa juga ditemukan dalam tradisi tarekat yang menempatkan relasi guru-murid sebagai inti dari proses pembentukan spiritualitas dan disiplin sufistik²⁹.

Dalam pengembangan kerangka konseptual, *talaqqiy* dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu epistemologis, pedagogis, dan spiritual. Pada dimensi epistemologis, *talaqqiy* berfungsi sebagai mekanisme legitimasi ilmu melalui sanad keilmuan yang bersambung hingga kepada Rasulullah. Pada dimensi pedagogis, *talaqqiy* mencerminkan model pendidikan berbasis keteladanan (*uswah*) dan pembinaan intensif yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan moral dan karakter murid. Sementara itu, pada dimensi spiritual, *talaqqiy* dipahami sebagai proses transfer keberkahan (*barakah*) dan energi ruhani yang diyakini hanya dapat diperoleh melalui interaksi langsung antara guru dan murid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup transformasi moral dan spiritual secara integral³⁰.

²⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 204.

²⁸ Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Cairo: Mathba'ah Lajnah al-Tsaqafah al-Islamiyah, n.d.), h. 45.

²⁹ J. Spencer Trimingham, *Sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1998), h. 91.

³⁰ Nasr, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*.

Dalam konteks kontemporer, penguatan landasan teoritis tentang *talaqqiy* menjadi penting untuk menjelaskan relevansi pendidikan sufistik di tengah modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Sistem pendidikan modern cenderung menekankan efisiensi transfer informasi, sedangkan *talaqqiy* menekankan kedalaman relasi, pembentukan karakter, dan otoritas moral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, konsep *talaqqiy* dapat dikembangkan melalui dialog dengan teori pendidikan transformatif dan pendidikan karakter modern, terutama dalam membangun kesadaran etis dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, *talaqqiy* tidak hanya dipahami sebagai tradisi klasik dalam tarekat, tetapi juga sebagai paradigma pendidikan holistik yang relevan dalam menjawab krisis moral dan spiritual masyarakat modern³¹.

Pandangan Tokoh-tokoh Sufi tentang Hadits

a. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Tusi al-Naishaburi. Lahir di Ghazlah, Khurasan, sekitar tahun 450 H. Digelari Hujjatul Islam, sebagai penganjur jasa beliau dalam membela Islam dari berbagai ancaman dari dalam maupun dari luar. Banyak karya-karyanya yang dijadikan sebagai rujukan para ilmuan, karena pemikirannya yang luas yang mencakup hampir semua studi keislaman. Salah satu karyanya yang monumental sekaligus fenomenal adalah *Ihya' Ulumuddin*.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah sebuah karya monumental, sekaligus fenomenal al-Ghazali. Kitab ini membahas tentang 4 pokok bahasan utama, yaitu: 1) Ibadah (Kitab Ilmu, Thaharah, Zakat, Haji, Zikir dan Do'a, Aqidah, Ibadah, Puasa, Tilawah Qur'an, dan Tartib Wirid); 2) Adat Kebiasaan (Kitab Adab makan, Hukum berusaha, adab berteman dan bergaul, Bermusafir, Akhlak, Adab pernikahan, Halal dan Haram, Uzlal, Mendengar dan Merasa, dan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar); 3) Al-Muhlikat (Perbuatan yang Membinasakan): Kitab Keajaiban Hati, Bahaya Syahwat, Bahaya Marah, Bahaya harta dan Kikir, Bahaya Takabbur dan Ujub, Bahaya Nafsu, Bahaya Lidah, Bahaya Dendam, Bahaya Pangkat dan Riya', dan Bahaya Terpedaya; dan, 4) Al-Munjiyat (Perbuatan yang Menyelamatkan): Kitab Taubat, Takut dan Berharap, Tauhid dan Tawakkal, Niat, Jujur dan Ikhlas, Kitab Tafakkur, Kitab Sabar dan Syukur, Kitab Fakir dan Zuhud, Kitab Cinta dan, Rindu, Senang dan Ridha, Kitab Muraqabah dan Muhasabah, dan Kitab Mengingat Mati³².

Dalam setiap pokok bahasan terdapat banyak hadits yang dinukil oleh Al-Ghazali. Pada bahasan tentang Ilmu misalnya, penelitian Awang Kechik, dkk dari

³¹ Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*.

³² M Afzainizam, "Menyoal Otentitas Hadis Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 229, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38979>.

Universiti Islam Antarabangsa, Selangor, Malaysia, menemukan ada setidaknya 200 hadits lebih yang ditampilkan (230 hadits). Hadits sebanyak itu, ketika diteliti secara random dan diuji otentifikasinya, ada 37% hadits shahih, 13% hadits Maudhu' (palsu), dan 25% hadits dha'if³³.

Jika dilihat dari berbagai pernyataannya tentang Hadits Nabi dalam Kitab Ihya' Ulummuddin, Al-Ghazali terlihat menegaskan bahwa hadis yang mendidik jiwa menuju akhlak terpuji adalah hadis yang hidup dalam perilaku, bukan sekadar hafalan. Sepertinya, Ia menolak formalisme ilmiah yang menjadikan sanad sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran, karena baginya, *ruh sunnah* lebih penting daripada bentuk lahirnya.

b. Ibn 'Arabi

Muhyiddin Ibnu al-'Arabi atau Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn al-Arabi at-Ta'i al-Hatimi, lahir di Murcia, Spanyol, 560 H. Ia mendapat julukan Syekh al-Akbar (Mahaguru) dan Muhyi ad-din (Kehidupan Agama). Ia berasal dari keluarga pejabat pemerintah, yang kemudian menjelma menjadi seorang Sufi besar³⁴.

Keotentikan hadits menurut Ibnu Arabi dapat dilihat melalui *Kasyf*. Secara linguistik, *Kashf* berarti hilangnya hijab (penghalang). Sedangkan secara istilah, tampaknya makna supranatural dan hal-hal yang bersifat esensial berada di balik tabir. Dalam konteks penilaian hadits, metode *Kashf* berarti metode yang digunakan oleh Ibnu Arabi di mana ia tidak lagi membutuhkan aturan penilaian hadits yang telah ditetapkan oleh para ahli hadits sebelumnya. Metode ini kemudian diakui oleh para ulama Sufi³⁵.

Denis Gril, dalam studinya tentang Hadits dalam Karya-karya Ibnu Arabi menyimpulkan bahwa: *For Ibn 'Arabī, as for other Masters of taṣawwuf, kashf confers a knowing that embraces the whole field of knowledge and gives certainty in all domains, and in particular in that of hadith*³⁶. Kesimpulan Denis bukan tanpa alasan, hal ini ia peroleh dari berbagai karya Ibnu Arabi, seperti: *Al-Ijāza li-l-Malik al-Muẓaffar*, yang banyak menukil hadits dari kitab *Muḥāḍarāt al-abrar*, Kitab *Mishkāṭ al-Anwār fīmā ruwiya 'an Allāh min al-akhbār*, adalah kumpulan ḥadīth qudsī, yang banyak menekankan tentang sanad. Kitab *Al-Maḥajjat al-Dayḍā' fi al-aḥkām al-shar'īyya*, menukil tentang hadits-hadits hukum. Kitāb *Al-Mubashshirāt min al-aḥlām fīmā*

³³ Abdul Azis Awang Kechik and Mohd Hasbie Al-Shiddique Ahmad, "Tarkhrij Dan Analisis Hadith-Hadith Mengenai Kelebihan Menuntut Ilmu: Kajian Terhadap Kitab Ihya' 'Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali," in *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (Irsyad2017)*, Vol. 3 (Selangor: Universiti Islam Antarabangsa, 2017), h. 902–13.

³⁴ Abdilllah Afabih and Viki Junianto, "Examining Ibn Arabi's Kashf Method on the Authenticity of Hadith," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 23, No. 1 (2022), h.111–24.

³⁵ Abdilllah Afabih and Viki Junianto, "Examining Ibn Arabi's Kashf Method on the Authenticity of Hadith," h.111–24.

³⁶ Denis Gril, "Hadith in the Work of Ibn 'Arabī: The Uninterrupted Chain of Prophecy," *Journal of the Muhyiddin Ibn 'Arabi Society* Vol. 50, No. 1 (2011), h. 45–76.

ruwiya ‘an al-nabī min al-akhbār fī al-manām, yang menggambarkan tentang Sunnah yang diperolehnya langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui mimpi³⁷.

Dengan demikian, Ibnu Arabi memandang bahwa hadis sebagai medium penyingkapan makna ilahi. Keotentikan, menurutnya, bukan hanya terletak pada kesahihan sanad, tetapi juga pada *tajalli al-ma‘na*— manifestasi makna batin yang dapat dirasakan oleh hati yang bersih. Cara pandang ini kemudian diikuti oleh para ulama Sufi.

c. Al-Hakim al-Tirmidzi

Imam Al-Hakim al-Tirmidzi adalah seorang Sufi abad ke-3 Hijriyah, yang juga dikenal sebagai pemerhati hadits. Meskipun banyak yang menentang kemampuannya dalam bidang hadits, karya-karyanya banyak yang membicarakan tentang ilmu hadits. Ia bernama lengkap Abu Abd Allah Muhammad ibn Ali ibn al-Hasan ibn Bisyr ibn Harun al-Tirmidhi. Lahir di awal abad ke-3 Hijriah (sekitar tahun 205-220 H), dan wafat antara tahun 295 hingga 300 H³⁸.

Beberapa karya Imam Hakim al-Tirmidzi antara lain: 1) *Nawadir Al-Usul Fi Ma‘rifati Ahaadis al-Rasul* (kitab yang paling banyak hadits-nya yang diinterpretasikan secara batiniyah; 2) *Al-Akyas Wa Al-Mughtarrin*; 3) *‘Ilal al-Syari’a*; 4) *Sirat al-Awliya’*; 4) *Kitab al-Manhiyyat*; 5) *Kitab al-Amtsal*; 6) *Kitab Riyadat al-Nafs*³⁹; dan lain-lain, termasuk, 7) *Kitab Khatm al-Auliya*.

Vovon Prawiratama Nugraha, melakukan kajian yang cukup komprehensif mengenai pemikiran Hadits Imam Hakim al-Tirmizi, terutama dalam *Kitab Nawadir Al-Usul Fi Ma‘rifati Ahaadis Al-Rasul*. Menurut Vovon, hadits-hadits yang dikutip dalam kitab ini tidak disebutkan sanadnya secara lengkap demikian juga matannya. Dengan menggunakan metode *Takhrij bi al-Lafz*, Vovon menemukan bahwa dari 10 hadits yang teliti secara random, diperoleh kesimpulan bahwa ada 4 Hadis yang berkualitas *Ṣaḥīḥ*, 1 Hadis Hasan, dan 5 Hadis dha‘if⁴⁰.

Dalam *Khatm al-Auliya’*, Hakim al-Tirmidzi memperkenalkan konsep *‘ilm ladunni* sebagai bentuk ilmu yang diwariskan dari Nabi kepada para wali. Menurutnya, hadis dapat “dihidupkan kembali” dalam pengalaman ruhani seorang sufi yang mencapai maqam tertentu, sehingga keotentikannya terverifikasi melalui penyaksian batin (*musyadah*), bukan hanya melalui penilaian sanad⁴¹.

³⁷ Denis Gril, “Hadith in the Work of Ibn ‘Arabī: The Uninterrupted Chain of Prophecy,” h. 45–76.

³⁸ Ahmad Tajuddin Arafat, Mutma‘inah Mutma‘inah, and Hanik Rosyida, “Sufistic Approach in Understanding Hadith: Ḥakīm Al-Tirmidhi’s Viewpoint,” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* Vol. 11, No. 1 (2022), h. 63–82.

³⁹ Vovon Prawiratama Nugraha, “Kualitas Sanad Hadis Dalam Kitab Nawadir Al-Usul Fi Ma‘rifati Ahaadis Al-Rasul Karya Al-Hakim Al-Tirmizi” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), h. 44.

⁴⁰ Vovon Prawiratama Nugraha, “Kualitas Sanad Hadis Dalam Kitab Nawadir Al-Usul Fi Ma‘rifati Ahaadis Al-Rasul Karya Al-Hakim Al-Tirmizi,” h. 146.

⁴¹ Al-Hakim Al-Tirmidhi, *Khatm Al-Awliya’*, ed. Othman I. Yahya (2019, المطبعة الكاثوليكية, بيروت).

Ilmu Ladunni adalah ilmu pemberian atau warisan langsung dari pewaris awalnya, yaitu: Rasulullah SAW, atas kehendak Allah SWT. Ilmu Laduni hadir di hati sanubari orang-orang beriman yang telah lama mengadakan pencarian dengan bersungguh-sungguh. Ilmu Ladunni dapat berupa ilham yang spontan, terpancar lagi ke luar dalam bentuk perilaku, ucapan, atau pun perbuatan, baik ucapan maupun akal dan pikiran. Bahkan Ilmu Laduni itu dinamis dan aplikatif⁴².

Dengan demikian, orang yang dianugerahi ilmu Ladunni, akan mampu melihat mana yang benar dan mana yang salah. Dalam kaitannya dengan masalah keotentikan hadits, orang memiliki ilmu Ladunni, diyakini mampu melihat derajat hadits dengan baik dan benar. Keotentikan hadits dapat dijawab oleh ilmu Ladunni.

Talaqqy: Perbedaan dalam Memandang Sanad

Salah satu alat ukur keotentikan hadits dalam perspektif ilmu hadits adalah Sanad. Dalam persoalan sanad, semuanya dilihat, mulai dari kualitas perawinya hingga ke ketersambungannya. Kualitas sanad hadis berimplikasi pada munculnya istilah *ittiṣāl* dan *inqiṭā' al-sanad*. Hadis yang memiliki sanad bersambung harus diuji dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Kajian atas sanad menghasilkan istilah hadits Shahih, hadits Palsu, atau Ḥadīṣ maudū'. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis juga dibutuhkan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, *rijāl al-ḥadīṣ*, *tārikh al-ruwāḥ/ṭabaqāt al-ruwāḥ*⁴³.

Bagi para ulama ahli hadits, ketersambungan sanad para perawi menjadi hal yang paling pokok. Jika salah satu saja perawinya diragukan (kekuatan ingatannya, akhlakunya, ibadahnya, dan lain sebagainya), maka derajat hadits itu akan jatuh. Secara berurutan, hadits yang paling tinggi derajatnya terkait dengan sanad adalah Mutawatir (diketahui banyak orang), kemudian Ahad (hanya satu orang yang meriwayatkannya). Selain itu, hadits dilihat dari sisi kualitas perawinya, akan berimbis pada derajat hadits (*Shahih, Hasan, Dha'if* atau *Maudhu'*).

Ketersambungan sanad, menjadi salah satu pertimbangan para ulama Ahli Hadits. Ketersambungan sanad dilihat dari 3 cara, yaitu: 1) Perawi dimungkinkan bertemu karena adanya Relasi Guru-Murid (*Sighatal-Taḥammul wa al-Adā'*); 2) Perawi dimungkinkan bertemu karena Sezaman (*Mu'assarah*); dan, 3) Para perawi pernah berada di suatu tempat yang sama (Setempat)⁴⁴.

Inti dari ketiga cara di atas sebenarnya ada pada kata, "*Talaqqiy*" (Pertemuan). Dalam konsep Hadits, *talaqqy* itu ada 2, yaitu: *Talaqqy bi al-Basyari* dan *Talaqqy bi al-Sanah*. *Talaqqy bi al-Basyari* artinya para perawi itu bertemu, baik karena adanya

⁴² Muhammad Luthfi Ghazali, *Ilmu Ladunni: Buah Ibadah Dan Tawassul*, Mencari Ja (Semarang: Abshor dan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, 2011), h. 13.

⁴³ Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad)," *Jurnal Living Hadis* Vol. 1, No. 2 (2016), h. 294.

⁴⁴ Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad)," h. 296

hubungan Guru-Murid, Hubungan Keluarga, atau pun hubungan pertemanan. Sementara *Talaqqy bi al-Sanah* artinya para perawi itu hidup sezaman. Misalnya, Perawi A yang menyampaikan sebuah hadits hidup pada tahun 110-182 H. Perawi B yang menerima hadits hidup pada tahun 150 – 203 H. Itu artinya, kemungkinan kedua perawi ini bertemu itu ada. Pertemuan itu lebih logis, karena Perawi B sudah dewasa saat Perawi A wafat. Kalaupun antara perawi A dan B tidak berada pada tempat yang sama, bisa jadi Perawi A memang merupakan tokoh yang dikenal luas, sehingga fatwa-fatwanya didengar oleh banyak orang hingga ke telinga Perawi B. konsep *talaqqy* para ulama hadits ini cukup relevan dan masuk akal, sehingga diterima oleh banyak Pihak.

Namun, sedikit berbeda dengan para ulama Sufi. Selain kedua konsep *talaqqy* di atas, para ulama Sufi menambah satu kriteria lagi dalam *talaqqy*, yaitu: *Talaqqy bi al-Ruhi*. Konsep ini mirip dengan persoalan mu'tabarrah dan ghairu mu'tabarrah dalam tarekat. Seorang Murid bisa bertemu dengan Gurunya melalui jalan ruhani. Itulah sebabnya dikenal istilah Kasyaf dalam penentuan keotentikan hadits para ulama Sufi. Ada pula konsep yang ditawarkan oleh Imam Hakim al-Tirmizi, yaitu Ilmu Ladunni dalam melihat keotentikan hadits. Pokok persoalannya ada pada pertemuan langsung dengan Rasulullah SAW. Para ulama Sufi, baik melalui ilmu Ladunni maupun dengan Kasyaf-nya, akan menanyakan langsung kepada Rasulullah SAW, mengenai suatu hadits. Pertemuan dengan Rasulullah SAW itulah yang kemudian disebut *talaqqy bi al-Ruhi*. Para ulama tasawuf sepakat menerima keotentikan hadits dengan cara ini. Sedangkan para ulama hadits, sebagian besar menolak konsep ini, kecuali Imam al-Suyuti.

Dengan demikian, para ulama tasawuf tidak lagi mempersoalkan siapa perawi hadits tersebut, melainkan bagaimana suatu hadits dapat terkonfirmasi kepada Rasulullah SAW. Para ulama Sufi yang sudah sampai pada derajat kesufian yang tinggi, diyakini dapat mengkonfirmasi suatu hadits, langsung kepada Rasulullah SAW. Ini yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali, Ibnu Arabi dan Imam Hakim al-Tirmizi, termasuk juga Imam Al-Suyuti.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa keotentikan hadis bagi para Sufi bersifat transformative. Tidak hanya informatif — yakni bagaimana hadis mampu mengubah kesadaran dan perilaku menuju kebenaran Ilahi. Pendekatan tasawuf terhadap hadis menekankan internalisasi makna dibanding sekadar validasi teks. Hadis yang mungkin ditolak oleh ahli hadis karena sanadnya lemah, bisa saja diterima oleh kalangan sufi jika kandungannya mengandung kebenaran universal dan nilai-nilai tauhid yang sejalan dengan ajaran Nabi. Dalam hal ini, keotentikan hadis dalam tasawuf lebih menekankan pada *maqṣad al-ḥadīṣ* (tujuan moral-spiritual hadis) dibanding *ṣuwar al-*

ḥadīṣ (bentuk lahiriah teksnya). Pendekatan ini tidak bermaksud menafikan metodologi kritik hadis, melainkan memperluas cakupannya agar meliputi aspek batiniah dan kontekstual. Dengan demikian, tasawuf berperan sebagai jembatan antara teks dan pengalaman, antara sejarah dan spiritualitas.

Konsep keotentikan hadis dalam tasawuf memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu keislaman kontemporer. *Pertama*, ia mengajak umat Islam untuk tidak berhenti pada aspek legalistik, tetapi menghidupkan nilai-nilai moral hadis dalam praksis kehidupan. *Kedua*, ia menegaskan bahwa otentisitas tidak hanya berarti “asli secara historis”, tetapi juga “benar secara spiritual dan etis”. *Ketiga*, ia membuka ruang dialog antara epistemologi tekstual (ilmu hadis) dan epistemologi spiritual (tasawuf) untuk membangun pemahaman Islam yang integral, meliputi lahir dan batin.

Daftar Pustaka

- Afabih, Abdillah, and Viki Junianto. “Examining Ibn Arabi’s Kashf Method on the Authenticity of Hadith.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 23, no. 1 (2022): 111–24. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-06>.
- Afzainizam, M. “Menyoal Otentitas Hadis Dalam Kitab Ihya Ulumuddin.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38979>.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *The History of the Qur’anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. 2nd ed. Leicester: UK Islamic Academy, 2003. <https://www.icraa.org/wp-content/uploads/2022/11/Azami-Mustafa-2008-History-of-the-Quranic-Text-2nd-Edition-compressed.pdf>.
- Al-Ghazali, Imam Abi Hamid. *Ihya Ulum Al-Din*. Cairo: Mathba’ah Lajnah al-Tsaqafah al-Islamiyah, n.d.
- Al-Suyūṭī, Jalal al-Din ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Tadīb Al-Rāwī Fī Sharḥ Taqīb Al-Nawawī*. Beirut, Lebanon: Mu’assasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 2003.
- Al-Tirmidhi, Al-Hakim. *Khatm Al-Awliya’*. Edited by Othman I. Yahya. بيروت: المطبعة الكائنكية, 2019.
- Ali, Izwan Mohd, and Aminudin Basir Ahmad. “Pemikiran Kassim Ahmad Mengenai Hadis Dan Faktor-Faktor Penolakan Kepada Autoritinya.” *Al-Hikmah* 16, no. 2 (2024): 118–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/alhikmah.2024.1602/527> pengkritik.
- Anshori, Muhammad. “Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl Al-Sanad).” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 294. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-04>.
- Arafat, Ahmad Tajuddin, Mutma’inah Mutma’inah, and Hanik Rosyida. “Sufistic Approach in Understanding Hadith: Ḥakīm Al-Tirmidhī’s Viewpoint.” *Teosofia*:

- Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 1 (2022): 63–82. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i1.12268>.
- Awang Kechik, Abdul Azis, and Mohd Hasbie Al-Shiddieque Ahmad. “Tarkhrij Dan Analisis Hadith-Hadith Mengenai Kelebihan Menuntut Ilmu: Kajian Terhadap Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali.” In *Persidangan Antarabangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 (Irsyad2017)*, 3:902–13. Selangor: Universiti Islam Antarabangsa, 2017.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013. www.prenadamedia.com.
- Bakir, Moh. “Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf.” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-Fithrah* 3, no. 1 (2019): 33–40.
- Billah, Rodina, and Muhid. “Orisinalitas Hadis Ulama Sufi Melalui Metode Kasyf Perspektif Imam Al-Suyuti.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2024): 292–309. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1330>.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Bustamin, Bustamin. “Kritik Hadis: Pemikiran Kritis Ahmad Amīn.” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* 6, no. 2 (2004): 143–54.
- Chittick, William C. *Sufism: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications, 2000.
- Dozan, Welyan, Muhamad Turmuzi, and Arif Sugitanata. “Konsep Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Telaah Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hadits Nabi Muhammad Saw.).” *El-Hikam; Journal of Education and Religious Studies* 8, no. 2 (2020): 202–36. <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/elhikam/article/view/23>.
- Ekawati, Ekawati. “Otentisitas Hadis: Studi Atas Pemikiran Ahmad Amin Dan Kasim Ahmad.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Elmansyah Al-Haramain. *Paradigma Peradaban Islam Dalam Tasawuf: Sebuah Pemaparan Awal*. 1st ed. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2014.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. *Ilmu Ladunni: Buah Ibadah Dan Tawasul*. Mencari Ja. Semarang: Abshor dan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah, 2011.
- Gril, Denis. “Hadith in the Work of Ibn ‘Arabī: The Uninterrupted Chain of Prophecy.” *Journal of the Muhyiddin Ibn ‘Arabi Society* 50, no. 1 (2011): 45–76. <https://ibnarabisociety.org/ahadith-in-the-work-of-ibn-arabi-denis-gril/>.
- Hasbi, Artani. “Hakikat Kebenaran Mengkaji Tasawuf Akhlaki - Akhlak Kenabian.” *Misykat* 01, no. 2 (2016): 43–70.

- Ibn al-Ṣalāḥ, A. ‘Amr ‘Uthmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Shahrazūrī. *Muqaddimah Ibn Al-Ṣalāḥ Fī ‘ulūm Al-Ḥadīth*. Edited by S. M. ‘Uwayḍah. Beirut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2026.
- J. Spencer Trimingham. *Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Motzki, Harald. “The Musannaf of Abd Al-Razzaq Al-Sana’ani as a Source of Authentic Ahadith of the First Century A.H.” In *The Formation of the Classical Islamic World: Hadith Origins and Developments*, edited by Harald Motzki, 425. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam’s Mystical Tradition*. New York: Harper One, 2007.
- Nugraha, Vovon Prawiratama. “Kualitas Sanad Hadis Dalam Kitab Nawadir Al-Usul Fi Ma’rifati Ahadis Al-Rasul Karya Al-Hakim Al-Tirmizi.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Rozali, M. “Histori Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat.” *Al-Kaffah* 11, no. 1 (2023): 25–56.
- Saehudin, Akhmad. “Kedudukan Sanad (Transmisi Hadis Nabi SAW) Menurut Para Ulama Klasik.” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 01, no. 1 (2015): 57–70.
- Schimmel, A. *Mystical Dimensions of Islam. Verfassung in Recht Und Übersee*. 16th ed. Vol. 11. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1978. <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-4-448>.
- Sholihah, Izzatus. “Kajian Hadits Perspektif Orientalis.” *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 19–33.
- Tasbih, Tasbih. “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 331–41.
- Zuhri, Amat. “Tasawuf Dalam Sorotan Epistemologi Dan Aksiologi.” *Religia* 19, no. 1 (2016): 1–34. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.658>.
- Zulfikar, Eko. “Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori Dan Aplikasi AL-Hakim Dalam Kitab AL-Mustadrak ‘Ala Shahihain.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 121–45. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.33>.